

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas penting di dalam perdagangan dunia yang melibatkan beberapa negara produsen dan banyak negara konsumen. Meskipun bukan merupakan tanaman asli Indonesia, tanaman ini mempunyai peranan penting dalam industri perkebunan Indonesia. Menurut Ditjen Perkebunan (2011), areal perkebunan kopi Indonesia pada tahun 2010 mencapai lebih dari 1.210 juta hektar dengan total produksi sebesar 686.921 ton dimana 96% diantaranya adalah areal perkebunan kopi rakyat, dengan jumlah petani yang terlibat sebanyak 1.881.694 KK. Laju perkembangan areal kopi di Indonesia rata-rata mencapai sebesar 2,11 % per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Peran komoditas kopi bagi perekonomian Indonesia masih cukup penting meskipun hanya sebesar 0,5% dari semua komoditas. Kopi berperan sebagai sumber pendapatan petani kopi, sumber devisa maupun penyedia lapangan kerja melalui kegiatan budidaya, pengolahan, pemasaran dan perdagangan (ekspor dan impor). Pada perdagangan internasional berdasarkan data dari Trade Map sampai tahun 2012, Indonesia menempati peringkat kedelapan eksportir kopi dunia, dibawah Italia, Honduras, Switzerland, Kolombia, Jerman, Vietnam dan Brazilia (Kementerian Pertanian RI, 2014)

Kondisi pasar kopi dunia seperti diuraikan di atas, daya saing kopi Indonesia menjadi penting. Kinerja ekspor yang kurang memuaskan tersebut dapat diartikan daya saing kopi Indonesia bermasalah. Di tengah masalah daya saing, pasar kopi biji internasional ternyata masih terbuka untuk jenis kopi spesial (*specialty coffee*). Kopi spesial ini umumnya kopi bermutu tinggi dan mempunyai nilai sejarah tinggi serta sering dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan sehingga dihargai dengan harga premium. Kopi spesial dimaksud di antaranya adalah kopi organik dan kopi yang mempunyai karakteristik geografis khusus.

Negara-negara produsen selain Indonesia telah melakukan langkah-langkah besar demi menguasai pangsa pasar kopi dunia, baik arabika dan robusta/serta organik. Faktor inilah yang menjadikan keharusan untuk

menganalisis kelebihan dan kekurangan dari komoditi kopi Indonesia sangat diperlukan agar produsen di Indonesia dapat mencari peluang dan meminimalisir setiap kekurangan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya agar agribisnis unggulan Indonesia ini tidak mengalami kemunduran dan tertinggal dari produsen kopi dunia yang lain. Pembahasan dalam tulisan ini akan menunjukkan ukuran daya saing kopi Indonesia di perdagangan dunia, disamping menggambarkan posisi negara negara pesaing Indonesia sebagai eksportir kopi dunia.

Jahe merupakan tanaman penghasil minyak atsiri dan oleoresin yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Tanaman ini termasuk salah satu jenis dari famili Zingiberaceae yang mempunyai banyak kegunaan dan biasa dipakai sebagai obat tradisional. Karena khasiatnya maka jahe telah lama dimanfaatkan dan cukup disukai oleh masyarakat untuk pengobatan secara tradisional. Mengingat fungsinya yang begitu besar dalam kesehatan maka meminum jahe dapat dijadikan sebagai suatu kebiasaan dengan menyediakan dalam bentuk jamu instan yang siap diseduh.

Nilai ekonomi dari jahe terletak dari rimpangnya yang mengandung oleoresin (3 - 5 %) dan minyak atsiri (1 – 3 %). Minyak atsiri jahe digunakan dalam industri farmasi, parfum, penyedap makanan dan minuman (Hernani dan Winarti, Tanpa Tahun). Dalam dunia obat-obatan, rimpang jahe digunakan sebagai penyembuh rematik, batuk, memperbaiki sistem pencernaan, menghangatkan badan, menghilangkan kembung, sakit perut dan sakit kepala.

Jahe juga mengandung berbagai jenis senyawa fenolik seperti gingerol, zingiberol yang berasa pedas dan sogaol dan paradol, resveratrol, senyawa tersebut dilaporkan mempunyai efek sebagai antioksidan, anti tumor dan anti proliferasi (Koswara, 2012).

Jahe dilaporkan juga mengandung (-)-epigallocatechin gallate yang merupakan senyawa antioksidan utama golongan polifenol. Senyawa ini memiliki efek menghambat penyimpangan seluler yang berasosiasi dengan karsinogenesis (multiple-stage carcinogenesis). Senyawa-senyawa tersebut mampu menekan proliferasi sel kanker pada manusia melalui induksi apoptosis. Sebagai bahan

rempah digunakan untuk memberi rasa sedap pada makanan dan minuman (Hernani dan Winarti, Tanpa Tahun).

Sumardi (2007) mengungkapkan bahwa kapulaga adalah salah satu dari sekian banyaknya tanaman obat. Kapulaga mengandung minyak atsiri, sineol, terpineol, borneol, protein, gula, lemak, silikat, betakamfer, sebinia, mirtenal, terpinil asetat dan kirsik. Karena tanaman ini terdapat banyak kandungan maka tanaman ini mendapat julukan sebagai tanaman obat. Dari sekian banyak kandungan yang terdapat di dalam tubuh tanaman ini mampu mengatasi beberapa penyakit yang mengganggu kestabilan tubuh seperti : kembung, kram perut, masuk angin, maag, batuk, flue, demam, rematik, asam urat dan pegel linu serta membantu menghambat keroposnya tulang (Widianto, 2011)

Begitu banyak masalah yang terjadi di dalam ekspor kopi Indonesia, dan dengan budaya mengkonsumsi tanaman obat dalam kehidupan sehari – hari untuk menghilangkan penyakit yang telah tertanam di sendi-sendi masyarakat. Alangkah baiknya apabila masyarakat mengkonsumsi kopi dan tanaman obat secara bersamaan. Serta sudah saatnya Indonesia mampu mengekspor kopi dan budayanya dalam dunia perdagangan kopi dunia yang dihimpun dalam kemasan kopi jamu.

Negara Tujuan	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Berat Bersih (Ton)								
Jepang	67,012.3	51,725.3	52,992.2	53,678.5	59,170.9	58,878.9	51,438.4	41,920.4
Singapura	14,558.1	12,630.6	7,237.0	7,305.8	6,079.0	6,240.4	9,154.1	8,677.9
Malaysia	8,500.7	12,407.5	17,370.4	17,803.2	26,200.1	26,382.1	33,134.1	40,580.4
India	11,172.7	8,294.9	12,085.0	9,950.7	9,733.3	12,162.4	19,884.0	18,292.4
Mesir	11,721.7	5,469.0	10,109.0	10,079.8	12,024.7	10,013.9	17,594.6	17,538.3
Maroko	7,627.2	6,247.8	6,860.4	7,900.2	8,369.1	10,013.0	11,268.6	12,874.3
Aljazair	14,073.0	8,379.6	23,205.6	26,531.9	10,303.2	7,298.4	10,488.9	24,265.5
Amerika Serikat	85,503.2	66,222.5	65,646.0	71,603.7	63,048.0	48,094.7	69,651.6	66,138.1
Inggris	12,245.8	8,822.6	15,125.3	16,425.5	24,343.1	14,868.4	16,312.4	20,781.0
Jerman	60,225.2	43,074.1	89,600.9	78,876.0	63,688.4	26,461.0	50,978.2	60,418.5
Italia	27,635.5	19,529.4	30,213.4	36,188.4	26,770.7	27,344.4	29,080.8	38,152.5
Rumania	8,743.9	4,613.4	4,565.9	4,816.9	2,219.4	1,497.0	1,362.0	507.6
Georgia	9,510.3	6,455.6	9,238.4	11,486.7	9,077.4	6,893.0	9,133.5	12,029.6
Lainnya	72,979.1	66,559.2	123,602.8	157,383.1	111,693.8	89,915.0	117,529.6	169,962.8
Jumlah	41,108.7	320,431.5	467,852.3	510,030.4	432,721.1	346,062.6	447,010.8	532,139.3

Dokumen Kepabeanaan Ekpor Kopi Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB)

Jika melihat tabel ekspor kopi diatas, maka ekspor kopi Indonesia mengalami flukstasi. Flukstasi ekspor kopi dunia ini terjadi akibat permintaan pasar yang tidak menetap. Hal ini bisa diatasi dengan perubahan bentuk ekspor, yang

biasanya negara mengekspor kopi berupa biji beras kopi maka sudah saatnya kita mengimprovisasi. Misalnya kita mengekspor kopi berbentuk kopi bubuk, yang tentunya sesuai dengan permintaan pasar dunia.

Dalam menghadapi MEA atau lebih dikenal oleh masyarakat umum pasar bebas. Komoditi kopi dapat menjadi andalan dalam pertarungan ekonomi global, karena hasil kopi dalam negeri cukup untuk memenuhi pasar dalam dan luar negeri, Sehingga kopi dapat menjadi andalan untuk ekspor Negara. Namun ini akan terlaksana apabila BUMN dan tengkulak tetap menggrogoti hasil panen petani kopi.

Pemerintah harusnya memfasilitasi petani untuk menginovasi produknya sehingga ekspor kopi Indonesia tidak berupa kopi beras lagi yang tentunya akan menaikkan bargaining power ekspor kopi Indonesia dan berdampak pada harga ekspor yang akan meningkat. Inovasi produk dapat dilakukan dengan penambahan jahe dan kapulaga. Karena rempah – rempah ini terdapat banyak khasiatnya seperti yang telah diulas di atas. Dan rempah – rempah ini tidak semua Negara di dunia memilikinya sehingga mampu menaikkan nilai tawar (bargaining power) ekspor kopi Indonesia, serta masyarakat Indonesia mampu membuat siklus perokonomian baru khususnya dibidang ekspor kopi.

Sebenarnya masyarakat Indonesia sudah lama mengkonsumsi kopi dengan tambahan rempah – rempah, namun dengan komposisi yang belum dibakukan. Penelitian ini bertujuan menentukan komposisi kopi yang dikombinasikan dengan jahe dan kapulaga sebagai bentuk uji pasar yang nantinya akan menjadi produk ekspor yang mendunia.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah penambahan jahe dan kapulaga mempengaruhi minat konsumen kopi tubruk robusta?
- b. Bagaimana komposisi seduhan kopi tubruk robusta yang diterima oleh masyarakat?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a. Mengetahui minat konsumen terhadap sajian kopi tubruk robusta yang ditambah jahe dan kapulaga.
- b. Mengetahui komposisi seduhan kopi tubruk robusta yang mampu diterima oleh masyarakat.

1.3.2 Manfaat

- a. Masyarakat : Melahirkan komposisi kopi tubruk robusta yang baru.
- b. Politeknik Negeri Jember : Menciptakan jiwa wirausahawan terhadap lulusannya seperti amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- c. Penulis : Memberikan pengetahuan tentang manfaat kopi tubruk robusta dengan penambahan jahe dan kapulaga kepada masyarakat.